

Analisis Perilaku Harian Burung Merpati Jantan dan Burung Merpati Betina (*Columba livia*)

Analysis of Daily Behavior of Male and Female Pigeons (Columba livia)

Salbina Amira Savilla¹⁾, Andi Saputra¹⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Pangeran Ratu, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30252

Email: 2230801076@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Merpati (*Columba livia*) dikenal sebagai burung dengan kemampuan navigasi yang tinggi, insting pulang ke sarang yang kuat, serta perilaku sosial yang khas. Dalam konteks peternakan dan pelatihan, memahami perilaku merpati sangat penting, terutama untuk membedakan antara jantan dan betina yang menunjukkan perbedaan perilaku yang cukup mencolok. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis perbedaan perilaku antara merpati jantan dan betina lokal, khususnya dalam aktivitas bergerak dan perilaku kawin. Dengan menggunakan metode observasional dengan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada 11–16 Juni 2025, melibatkan dua pasang merpati sebagai subjek. Hasilnya memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas antara kedua jenis kelamin. Merpati jantan menunjukkan aktivitas terbang yang lebih dominan, cenderung mencari makan di luar kandang, dan memiliki kecenderungan agresif dalam mempertahankan wilayahnya. Sebaliknya, merpati betina lebih banyak berjalan, memilih makan di dalam kandang, serta bersikap lebih pasif dalam interaksi agresif. Pola istirahat juga menunjukkan adaptasi berdasarkan kebutuhan biologis spesifik masing-masing jenis kelamin. Kesimpulannya, terdapat perbedaan perilaku yang jelas antara merpati jantan dan betina. Perbedaan ini dapat digunakan sebagai indikator dalam identifikasi jenis kelamin serta menjadi pertimbangan penting dalam program pemuliaan dan pelatihan merpati unggul.

Keywords: *Columba livia*, Observasi perilaku hewan, Perilaku kawin burung, Studi perilaku unggas, Perilaku kawin burung

PENDAHULUAN

Burung merpati (*Columba livia*) merupakan salah satu jenis unggas yang telah lama hidup berdampingan dengan manusia, baik sebagai hewan peliharaan, media komunikasi tradisional, maupun sebagai peserta dalam perlombaan. Perilaku merpati menarik untuk dipelajari, terutama dalam hal perbedaan yang muncul berdasarkan jenis kelamin (Adisti & Zulfikhar, 2021). Pemahaman mengenai variasi perilaku ini memiliki nilai penting dalam bidang biologi hewan, konservasi, serta pengelolaan pemeliharaan unggas. Dalam kehidupan sosialnya, merpati memperlihatkan berbagai perilaku kompleks, mulai dari

aktivitas mencari makanan, mempertahankan wilayah, proses reproduksi, hingga interaksi dalam kelompok. Setiap jenis kelamin memiliki peran yang berbeda dalam struktur sosial kawanannya, yang memengaruhi pola perilaku yang mereka tunjukkan. Faktor-faktor fisiologis, hormonal, dan lingkungan turut berperan dalam membentuk perbedaan tersebut (Fadli & Rahardjo, 2019).

Merpati, baik yang dipelihara maupun yang hidup di alam liar, dikenal luas sebagai burung yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang kuat, dilengkapi dengan kemampuan navigasi luar biasa dan naluri alami untuk selalu kembali ke sarangnya, bahkan setelah menempuh penerbangan tinggi dalam jarak dan waktu yang lama (Adisti & Zulfikhar, 2021). Atribut istimewa ini menjadikan merpati pilihan populer di kalangan penghobi burung, yang telah lama memelihara dan membudidayakan mereka, bahkan untuk kompetisi balap merpati yang populer disebut adu dara. Sebagai bagian dari kelompok vertebrata berdarah panas yang dicirikan oleh bulu dan sayap, merpati sebagian besar menghabiskan waktunya di udara. Fisiknya ditandai oleh paruh pendek dan ramping, kulit lunak, tembolok besar, dan telur berwarna putih, seluruh tubuhnya tertutup bulu yang berfungsi sebagai pelindung dari suhu ekstrem (Nurdin, 2011). Salah satu keunikan merpati dibandingkan unggas lain adalah kemampuannya menghasilkan susu tembolok atau crop milk, cairan krem yang dikeluarkan dari tembolok induk jantan maupun betina untuk memberi makan anakan. Bulu merpati umumnya berwarna cokelat atau abu-abu khas, seringkali dengan bercak kontras yang cerah, serta dilengkapi tonjolan daging bernama cere di bagian atas paruhnya. Sistem pencernaannya meliputi mulut, esofagus, empedal, usus halus, usus besar, rektum, dan kloaka. Perlu dicatat, karakteristik dan ukuran tubuh merpati lokal berbeda dengan merpati balap. Penamaan merpati juga bervariasi berdasarkan umurnya: piyik untuk 1-30 hari, squaker untuk 30 hari hingga 6-7 bulan, youngster untuk yang berusia sekitar 6-7 bulan hingga siap kawin, dan yearling cock untuk merpati jantan dan betina yang sudah tua (Mahsyatur, 2022). Kombinasi kecerdasan, adaptasi fisiologis unik, dan sejarah panjang interaksinya dengan manusia menjadikan merpati spesies yang sangat menarik (Maya & Nur, 2021).

Penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat masih terbatasnya studi mendalam mengenai perilaku merpati jantan dan betina, khususnya yang dilakukan melalui observasi langsung di lapangan. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku antara merpati jantan dan betina dengan mengamati aktivitas harian mereka, termasuk perilaku terbang, berjalan, makan, berkelahi, dan istirahat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir pada tanggal 11-16 Juni 2025. Menggunakan sampel berupa 2 pasang burung merpati. Pengamatan

dilakukan selama 5 hari. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan observasional langsung dan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengamati perbedaan perilaku jantan dan betina.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perilaku Harian Burung Merpati Jantan dan Betina *Columba livia*

ASPEK PERILAKU	MERPATI JANTAN	MERPATI BETINA
Frekuensi Terbang	Melakukan aktivitas terbang lebih sering dibanding betina, dengan frekuensi 33 kali selama periode observasi 5 hari	Terbang lebih jarang dibanding jantan, yaitu sebanyak 27 kali selama 5 hari
Durasi Terbang	Total waktu yang dihabiskan untuk terbang mencapai rata-rata 32 menit per hari	Durasi terbang lebih singkat, dengan total rata-rata 27 menit per hari
Perilaku Berjalan	Lebih jarang berjalan, dan biasanya dilakukan pada saat mendekati betina atau eksplorasi	Lebih sering berjalan di dalam kandang
Pola Makan	Aktif makan diluar kandang, menjelajah untuk mencari makanan	Fokus makan di dalam kandang dan lebih aktif makan di pagi hari
Jenis Pakan Disukai	Tidak spesifik	Makanan yang mengandung karbohidrat dan protein seperti kacang hijau dan jagung kuning
Perilaku Berkelahi	Agresif, dominasi dan mempertahankan wilayahnya	Pasif karena menghindari konflik
Istirahat	Istirahat dilakukan pada saat mabung dan setelah kawin	Waktu istirahat sama dengan merpati jantan tetapi lebih lama pada saat masa bertelur
Postur Istirahat	Kepala di bahu, dan tetap waspada	Kepala tidak diselipkan ke dalam bulu

Kehidupan berkelompok adalah elemen krusial bagi kelangsungan hidup dan interaksi sosial merpati. Burung-burung ini secara alami cenderung membentuk kawanan besar yang menawarkan berbagai keuntungan adaptif, utamanya perlindungan dari predator dan peningkatan efisiensi dalam menemukan sumber daya pangan. Pada dasarnya, keberadaan dalam kelompok memungkinkan merpati untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Ini adalah fondasi penting bagi pembentukan hierarki sosial dan keberhasilan reproduksi mereka. Merpati, baik yang domestik maupun liar, dikenal luas sebagai hewan yang sangat sosial dan cenderung hidup berkelompok. Struktur sosial

ini sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka, karena memberikan keuntungan signifikan dalam mencari makanan secara efisien, menghindari predator, dan menjaga kehangatan tubuh. Dalam kawanan, merpati berkomunikasi melalui berbagai suara, untuk menarik pasangan atau memperingatkan bahaya, serta bahasa tubuh. Lebih lanjut, anggota kelompok dapat saling membantu dalam mengidentifikasi lokasi makanan dan menjaga keamanan bersama, yang pada akhirnya meningkatkan peluang bertahan hidup seluruh anggota kawanan. Pola hidup komunal ini menjadi strategi adaptif yang kuat, menyoroti bagaimana kerja sama dan interaksi sosial membentuk fondasi eksistensi merpati (Septanto, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadri *et al* (2016) aktivitas gerak utama merpati dalam kelompoknya didominasi oleh terbang dan berjalan. Terbang dalam formasi kawanan bukan hanya mempermudah navigasi dan pencarian makan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kolektif yang ampuh melawan ancaman predator. Adanya banyak mata dan kemampuan bereaksi secara bersama-sama secara signifikan mengurangi risiko individu menjadi mangsa. Selain aspek kelangsungan hidup, kehidupan berkelompok juga memfasilitasi berbagai perilaku sosial kompleks. Merpati jantan cenderung menunjukkan aktivitas terbang yang lebih intens dibandingkan betina (Subangkit *et al.*, 2014). Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa merpati jantan lebih sering melakukan penerbangan dan menghabiskan waktu di udara untuk berbagai tujuan, seperti mencari makanan maupun mempertahankan wilayah kekuasaannya. Secara kuantitatif, frekuensi terbang pada merpati jantan mencapai sekitar 54,83% dari keseluruhan aktivitas bergerak, sementara betina hanya sekitar 45,17%. Selain dari segi frekuensi, durasi terbang jantan juga lebih panjang, yakni sekitar 54,07% dari total waktu terbang, dibandingkan dengan betina yang hanya mencapai 45,93%. Perbedaan ini berkaitan erat dengan peran jantan dalam struktur sosial dan proses reproduksi, di mana penerbangan yang lebih sering dan lama berfungsi sebagai cara menunjukkan kejantanan untuk menarik pasangan atau menjaga wilayah dari pesaing (Kadri *et al.*, 2016).

Perbedaan mencolok terlihat dalam pola berjalan antara merpati jantan dan betina, yang terkait erat dengan peran serta fungsi mereka dalam rutinitas harian. Aktivitas berjalan ini umumnya dilakukan untuk mencari makanan, air, atau mendekati calon pasangan. Merpati betina cenderung lebih banyak menghabiskan waktu berjalan di dalam kandang. Perilaku ini kemungkinan besar berhubungan dengan kebutuhan nutrisi yang meningkat selama periode reproduksi, seperti saat bertelur atau merawat anakan. Sebaliknya, merpati jantan lebih menonjol dalam aktivitas terbang dan menggantung di udara. Ini berkaitan dengan peran mereka yang lebih dominan dalam mempertahankan teritori dan menunjukkan hierarki sosial. Dari segi fisiologis, struktur fisik merpati turut mendukung perbedaan perilaku ini. Merpati jantan biasanya memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dan sayap yang lebih kuat, memungkinkan mereka untuk lebih sering terbang.

Sementara itu, merpati betina yang cenderung lebih kecil dan ramping lebih sering bergerak dengan berjalan di permukaan (Zebua *et al.*, 2016).

Merpati jantan cenderung menunjukkan pola perilaku makan yang lebih aktif dan mandiri dibandingkan betina. Mereka sering melakukan penerbangan keluar dari kandang untuk menjelajahi wilayah yang lebih luas dalam upaya mencari sumber makanan yang beragam dan cukup. Menurut Brata *et al* (2010) pola ini menggambarkan peran jantan sebagai penjaga dan pengendali ketersediaan pakan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga berpotensi untuk pasangannya maupun kelompoknya. Keaktifan dalam mencari makan ini sejalan dengan karakteristik teritorial dan dominasi yang biasanya melekat pada merpati jantan, yang berfungsi untuk mempertahankan wilayah sekaligus memastikan kelangsungan hidup.

Sebaliknya, merpati betina cenderung lebih fokus pada konsumsi makanan yang tersedia di dalam kandang. Mereka menunjukkan kecenderungan makan yang lebih intens pada pagi hari, yang mungkin terkait dengan kebutuhan energi untuk aktivitas harian dan siklus reproduksi. Selain itu, betina juga memperlihatkan preferensi terhadap jenis pakan tertentu, seperti jagung kuning dan kacang hijau. Jagung kuning kaya akan karbohidrat yang menyediakan energi tinggi, sementara kacang hijau mengandung protein esensial yang mendukung proses fisiologis selama masa bertelur dan pemeliharaan anak. Preferensi ini mengindikasikan adaptasi nutrisi yang spesifik sesuai dengan kebutuhan reproduksi betina.

Meskipun terdapat perbedaan dalam cara mencari dan mengonsumsi makanan, baik merpati jantan maupun betina memiliki pola makan yang teratur dan terstruktur. Perbedaan utama terletak pada lokasi dan frekuensi pencarian pakan. Jantan lebih sering keluar dari kandang sebagai penjelajah dan pencari sumber makanan baru, yang sekaligus berisiko lebih tinggi namun penting untuk menjamin ketersediaan pakan. Sementara itu, betina lebih banyak mengonsumsi makanan di dalam kandang, yang dapat dipandang sebagai strategi untuk mengurangi risiko terutama saat masa reproduksi atau perawatan anak (Isa *et al.*, 2018). Pembagian tugas ini mencerminkan strategi adaptasi yang efektif dalam menjaga kelangsungan hidup spesies merpati. Jantan mengambil peran sebagai penjaga wilayah dan pencari sumber daya di luar, sementara betina berfokus pada pemenuhan kebutuhan nutrisi secara optimal di lingkungan yang lebih aman. Hal ini menunjukkan bagaimana kedua jenis kelamin berkontribusi secara sinergis dalam siklus hidup dan keberhasilan reproduksi merpati (Rudiansyah & Radi, 2019).

Perbedaan perilaku agresif antara merpati jantan dan betina cukup mencolok, mencerminkan peran sosial dan reproduktif yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin. Merpati jantan, sebagai contoh, cenderung lebih agresif dan lebih sering terlibat dalam konfrontasi fisik dibanding betina. Hal ini utamanya didorong oleh peran mereka dalam mempertahankan wilayah teritorial dan menegaskan dominasi terhadap pejantan lain, terutama saat musim kawin. Perkelahian ini sering kali melibatkan adu fisik seperti

saling mematok, mengepakkan sayap dengan kuat, dan saling mendorong (Sia *et al.*, 2020). Kontrasnya, merpati betina cenderung lebih pasif dan jarang terlibat dalam pertarungan, umumnya memilih untuk menghindari atau menjauhkan diri saat konflik terjadi. Agresi pada jantan juga berfungsi sebagai mekanisme seleksi seksual. Pejantan yang menunjukkan kekuatan dan dominasi lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pasangan dan sukses bereproduksi. Di sisi lain, prioritas betina adalah pada perilaku yang mendukung pemeliharaan telur dan perawatan anak. Fokus ini membuat mereka meminimalkan risiko cedera akibat perkelahian, yang bisa membahayakan diri sendiri dan keturunannya. Dengan demikian, perbedaan perilaku berkelahi ini adalah adaptasi evolusioner yang mendukung keberhasilan reproduksi dan kelangsungan hidup spesies (Yusuf *et al.*, 2024).

Perilaku istirahat adalah komponen vital dalam siklus aktivitas harian burung merpati, berfungsi krusial untuk pemulihan energi dan pemeliharaan kesehatan fisik. Merpati umumnya beristirahat dengan kepala tersandar pada bahu atau dekat tubuhnya, sebuah posisi yang unik karena mereka tidak menyelipkan kepala ke dalam bulu seperti beberapa spesies burung lain. Postur ini memungkinkan mereka untuk tetap waspada terhadap lingkungan sekitar, bahkan saat sedang dalam fase istirahat. Istirahat pada merpati dapat dikategorikan menjadi istirahat pendek dan istirahat panjang, masing-masing dengan tujuan yang berbeda. Istirahat pendek biasanya dilakukan secara rutin, misalnya selama periode bertelur atau setelah aktivitas yang intens seperti giring (masa kawin). Durasi istirahat ini sekitar satu minggu dan sangat penting untuk mengembalikan kondisi fisik dan mental, khususnya bagi merpati yang aktif dalam lomba atau latihan terbang (Mahsyatur, 2022). Sebaliknya, istirahat panjang terjadi ketika merpati memasuki fase mabung (pergantian bulu). Proses ini bisa berlangsung selama beberapa bulan hingga bulu baru tumbuh sempurna. Pada masa ini, merpati membutuhkan durasi istirahat yang lebih lama untuk memulihkan kondisi fisik secara menyeluruh, karena pergantian bulu membutuhkan energi yang signifikan. Selama beristirahat, merpati umumnya bertengger dengan mata terbuka, terus mengamati lingkungan sebagai bentuk kewaspadaan alami. Mereka juga terlibat dalam aktivitas pasif lain, seperti berjemur, yang membantu menjaga suhu tubuh dan kesehatan bulu. Cukup istirahat memiliki peran fundamental dalam menjaga performa optimal merpati, terutama bagi individu yang dipelihara untuk keperluan lomba atau pengiriman pesan jarak jauh, memastikan mereka tetap prima dan sehat (Firmansyah, 2024).

PENUTUP

Merpati jantan dan betina menunjukkan perbedaan perilaku yang signifikan, sesuai dengan peran biologis dan sosial mereka. Jantan lebih aktif dalam penerbangan dan

mencari makan di luar kandang, sekaligus menampilkan sifat agresif untuk mempertahankan wilayah. Sebaliknya, betina cenderung lebih banyak berjalan dan makan di dalam kandang, serta memiliki kecenderungan yang lebih pasif saat menghadapi konflik sosial. Perbedaan-perbedaan ini sangat krusial karena merefleksikan fungsi khas masing-masing jenis kelamin. Pemahaman mendalam tentang hal ini menjadi fondasi penting dalam merancang strategi pemeliharaan, pelatihan, dan upaya konservasi merpati yang efektif, memastikan pendekatan yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan alami mereka.

REFERENSI

- Adisti, A. A., & Zulfikhar, R. (2021). Mengenal Berbagai Macam Burung di Indonesia. *Repository Jurnal Polbangtan Yoma*, 2(1).
- Brata, B., Saepudin, R., Sutriyono., Yorman. (2010). Studi Perilaku Makan Burung Anak Walet Putih (*Collocalia Fuciphaga*) dari Mulai Menetas Sampai Bisa Terbang. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 5(2).
- Fadli, A. N., & Rahardjo, R. D. (2019). Fenomena Perjudian Burung Merpati Daerah Rungkut Tengah. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum Volume 17 Nomor 2 Agustus 2021*, 7, 167.
- Firmansyah, H. (2024). Analisis Penerapan Manajemen Strategi Budidaya Burung Kenari (Studi Kasus Pada Kenari Mcp Kota Mataram). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(3), 537-550.
- Isa, J. M., Andaivi., Fauziah, L., & Ahadi, R. (2018). Perilaku Mencari Makan Burung Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) di Kawasan Mangrove Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi, dan Kependidikan*, 8(1).
- Kadri, M, H, M., Septinova, D., & Riyanti. (2016). Karakteristik dan Perilaku Merpati Tinggi Lokal Jantan dan Betina. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 156-160.
- Muhsyanur, M. (2022). Pelatihan budidaya sarang burung walet sebagai upaya pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat desa benteng. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1503-1508.
- Maya, S., & Nur, R. A. (2021). Zoologi vertebrata.

- Nurdin, M. (2011). Wisata Hutan Mangrove Wonorejo: Potensi Ecotourism dan Edutourism Di Surabaya. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 11-17.
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H., (2021). Ekoleksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *SEMIOTIKA*, (1), 1-13.
- Rudiansyah, R., & Radhi, M. (2019). Perilaku satwa liar pada kelas burung (aves).
- Septanto, A. (2019). Perilaku menyimpang masyarakat penjudi merpati di Surabaya Deviant behaviour of pigeon gamblers in Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 7, 126-31.
- Sia, M. Y., Pattinasarany, C. K., & Tuhumury, A. (2020). Habitat dan perilaku burung julang irian (*Rhyticeros plicatus*) di Resort Masihulan Seksi Wilayah 1 Taman Nasional Manusea. *Jurnal Hutan Tropis Volume*, 8(2).
- Subangkit, L., Bakri, S., & Herwanti, S. (2014). Perilaku harian burung tekukur (*Streptopelia Chinensis*) di lapangan tenis universitas lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 101-110.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Yusuf, D., Baderan, D. W. K., Hamidun, M. S., Rahim, S., & Dunggio, I. (2024). Analisis bibliometrik penelitian burung maleo. *Jurnal Bionatural*, 11(1), 74-79.
- Zebua, F. E., Riyanti, R., & Kurtini, T. (2016). Perbedaan karakteristik tubuh merpati tinggi jantan dan merpati balap jantan lokal. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3).